

PROSPEK PENDIDIKAN BAHASA JEPANG DI INDONESIA

Dedi Sutedi

(Universitas Pendidikan Indonesia)

dedisutedijepang@upi.edu

Abstrak

Penyelenggaraan pendidikan BJ di Indonesia sudah berjalan cukup lama dan dapat dikatakan paling tua di Asia Tenggara. Saat ini Indonesia menduduki peringkat II setelah Cina dalam hal jumlah pembelajar BJ-nya. Namun masih banyak masalah yang harus dibenahi, di antaranya menyangkut kualitas dan lapangan pekerjaan para lulusannya.

Salah satu cara untuk membuka kesempatan lapangan kerja adalah program pengiriman tenaga kerja Indonesia ke Jepang (ginou jisshuusei) pada berbagai bidang, dan harus memiliki keterampilan berbahasa Jepang N4 sebagai syarat awalnya. Dengan program ini penyerapan lulusan BJ dan peningkatan kualitas pendidikan BJ di Indonesia akan meningkat, ditambah program perbaikan ekonomi dan revolusi mental pun dapat diwujudkan.

Kata Kunci: keterampilan bahasa Jepang, Nouken N4, masalah, prospek, non-dik

A. Sejarah Perkembangan

Pendidikan bahasa Jepang di Indonesia dimulai sudah cukup lama, mula-mula di sebuah lembaga kursus BJ yang berada di Bandung yaitu ‘Kesatriaan Gakuin’ sejak tahun 1934. Kemudian disusul pada jaman pendudukan tentara Jepang (1942-1945) yang diajarkan pada sekolah-sekolah. Setelah jaman kemerdekaan, pendidikan BJ sudah diterapkan pada sekolah-sekolah formal (SMA) pada tahun 1960-an diawali dari daerah Sumedang Jawa Barat. Pada tahun 1963 mulai dibuka di Perguruan Tinggi, yaitu di UNPAD, dan tahun berikutnya (1965) mulai diterapkan di IKIP Bandung. Semula tujuan dibuka jurusan BJ tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan guru BJ di sekolah-sekolah, karena semakin banyak SMA yang mengajarkan BJ pada kelas IPS sebagai pelajaran

minor. Dari kedua PT inilah pendidikan bahasa Jepang menyebar ke berbagai PT di seluruh wilayah di Indonesia.

Pada saat itu sarjana BJ dicetak untuk memenuhi kebutuhan guru BJ di Jawa Barat yang sudah menyebar ke berbagai daerah. Perusahaan Jepang yang ada di Indonesia yang dapat menyerap lulusan masih jarang. Lulusan dari IKIP Bandung membuka pendidikan BJ menyebar ke berbagai wilayah seperti IKIP Surabaya (UNESA), IKIP Manado (UNIMA), IKIP Semarang (UNNES) dan berbagai IKIP lainnya. Lulusan UNPAD membuka pendidikan BJ ke berbagai universitas seperti UGM, USU, dan univertas lainnya. Memasuki pertengahan tahun 1980-an banyak didirikan perusahaan Jepang di Indonesia yang menyerap lulusan PT menjadi penerjemah, dan pemerintah Jepang mulai membantu pekreembangan pendidikan BJ di luar negeri termasuk di Indonesia, sehingga di era pertengahan tahun 1980-an inilah pendidikan BJ di Indonesia mulai berkembang dengan pesat. Banyak PT yang membuka jurusan BJ dan banyak sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan BJ.

B. Kondisi Saat Ini

Hasil Survey TJF (2012) Indonesia menduduki peringkat II terbanyak di dunia setelah Cina. Jumlah pembelajar BJ di Indonesia mencapai 872.406 orang (2012). Jumlah pembelajar BJ tersebut sebagian besar adalah siswa SLTA, sisanya adalah mereka yang belajar BJ di tempat kursus, dan perguruan tinggi.

Menurut data dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, saat ini ada sekitar 8 juta siswa sekolah menengah di Indonesia. Dan lebih dari 10% siswa SMA dan SMK di Indonesia belajar bahasa Jepang di sekolah mereka. Ada pergeseran pola pikir pada pembelajar BJ di Indonesia dalam belajar bahasa Jepang selama bertahun-tahun. Meningkatnya pembelajar BJ di Indonesia seiring dengan populernya *pop-culture Jepang, anime, manga, dan kuliner Jepang*. Data tersebut merupakan hasil *Survey on Japanese-Language Education Abroad* yang diadakan oleh Japan Foundation.

Akan tetapi, hasil survey TJF tahun 2015 mengalami penurunan menjadi

745.125 orang meskipun urutannya masih tetap peringkat II terbanyak di dunia. Rinciannya adalah sebagai berikut.

Lembaga	Jumah Pembelajar	Persentase	Jumlah pengajar	Jumlah lembaga
Pendidikan Dasar	6,504.	0.9%		
Pendidikan Menengah	703,775.	95.5%		
Pendidikan Tinggi	26,981.	3.6%		
Lembaga Lainnya	7,865.	1.1%		
Jumlah	745,125	101.10%	4,545.	2,496.

(The Japan Foundation 2015)

Dari tabel di atas tampak bahwa pembelajar BJ terbanyak berada pada pendidikan menengah seperti di SMA, SMK, dan MA sebanyak 95.5%, sedangkan pada pendidikan tinggi hanya 3.6%. Penurunan jumlah pembelajar BJ di Indonesia terjadi akibat diberlakukannya Kurikulum 2013, karena mempersempit kesempatan siswa untuk memilih pelajaran BJ. Akan tetapi, diberlakukannya Kurikulum 2013 tidak memberikan dampak pada jumlah pembelajar BJ di PT Jumlah PT baik negeri maupun swasta yang membuka pendidikan BJ terus meningkat meskipun tidak terlalu mencolok.

Muatan isi pelajaran BJ yang diberikan pada pendidikan menengah (SMA, SMK, MA) baru pada level pengenalan (*Nyuumon*), karena kalau dilihat dari tolok ukur Tes Kemampuan Berbahasa Jepang (*Nihongo Nouryoku Shiken*) yang diselenggarakan The Japan Foundation belum sampai pada level terendah (N5) sekalipun. Kalaupun ada lulusan SMA yang lulus N5 itu karena mereka mengikuti kursus pada lembaga kursus, bukan karena hasil belajar BJ di sekolah-sekolahnya.

Pendidikan BJ yang dilaksanakan pada PT di Indonesia ada dua macam, yaitu pada Jurusan Pendidikan Bahasa seperti UPI (dik.) dan pada Jurusan

Budaya/Sastra Jepang seperti di UNPAD (Non-dik). Mahasiswa yang pertama bertujuan untuk menjadi guru BJ, sedangkan mahasiswa yang kedua untuk menjadi ahli bahasa Jepang (linguistik, budaya, atau sastra). Untuk menjadi guru profesional kedua lulusan tersebut harus mengikuti pelatihan melalui program PPG.

Keterampilan berbahasa Jepang yang ditargetkan untuk mahasiswa S1, baik untuk pendidikan maupun non-pendidikan adalah setarap dengan N3 dalam acuan yang digunakan dalam Tes Kemampuan Berbahasa Jepang. Selebihnya mereka belajar tentang pendidikan bagi LPTK dan belajar sastra atau linguistik bagi non-dik.

Lapangan pekerjaan bagi lulusan S1 umumnya menjadi interpreter BJ pada perusahaan Jepang baik lulusan kependidikan maupun non-dik yang memiliki keterampilan BJ yang dianggap memadai (N2 atau N1). Atau mengajar pada sekolah-sekolah dan tempat-tempat kursus. Kesempatan untuk menjadi guru PNS sangat kecil karena tidak setiap tahun pemerintah membuka formasi untuk guru BJ.

C. Permasalahan

Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan BJ di Indonesia antara lain sebagai berikut.

Pertama, masalah yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan bahasa Jepang di sekolah antara lain sebagai berikut.

1. Jumlah jam belajar dan jumlah kelas berkurang.

Sebagai dampak diberlakukannya Kurikulum 2013, BJ hanya dipelajari di kelas bahasa (kalau ada) atau pada kelas peminatan (jika kepala sekolah mengizinkan).

2. Kemampuan berbahasa Jepang SMA masih sangat lemah.

Muatan kurikulum BJ di SMA masih sangat dangkal (belum mencapai N5) sehingga kemampuan berkomunikasi tidak terbentuk, bahkan di PT mereka diperlakukan dari nol. Padahal tuntutan lapangan pekerjaan minimal N4.

3. Hanya sebagian kecil siswa yang belajar BJ di SMA yang melanjutkan ke PT

memilih jurusan BJ.

Banyaknya pembelajar BJ di SMA tidak menjadi jaminan bahwa mereka akan melanjutkan kuliah memilih jurusan BJ, karena BJ tidak menjadi pilihan utama.

4. Kurikulum BJ untuk SMK belum ada.

Variasinya jurusan di SMK menyebabkan sulitnya menyusun bahan ajar untuk SMK. Sebenarnya bisa saja membuat target pengajaran BJ sampai N5 jika ada keleluasaan dalam waktu yang digunakannya.

Kedua, permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan BJ di Perguruan Tinggi, khususnya LPTK antara lain sebagai berikut.

1. Banyak PT yang tidak memiliki penutur asli BJ, sehingga latihan untuk berkomunikasi dalam BJ sangatlah kurang. → gunakan internet
2. Belum 100% lulusan memiliki keterampilan berbahasa Jepang setara N3, padahal itu sudah menjadi kesepakatan bersama. Misalnya, rata-rata lulusan LPTK se-Indonesia yang memiliki N3 hanya 43,33%, dan lembaga tertinggi hanya mencapai 60% saja (Sutedi, dkk. 2017).
3. Lulusan yang memiliki keterampilan BJ tinggi (N2 atau N1) umumnya tidak menjadi guru BJ tetapi memilih bekerja di perusahaan Jepang. Ada kecenderungan yang menjadi guru bahasa Jepang yang keterampilannya BJ kurang.
4. Lulusan yang ingin menjadi guru BJ pun tidak bisa langsung, karena harus mengikuti program PPG terlebih dahulu, selain itu formasi untuk menjadi PNS bagi calon guru BJ sangat kecil.

D. Prospek ke Depan

Pada bagian sebelumnya telah disajikan bahwa masalah pokok dalam pendidikan BJ di Indonesia ada dua macam, yaitu: (1) pembelajaran BJ di SMA/SMK tidak memberikan arti apa-apa karena tidak dapat memupuk kemampuan berkomunikasi dalam BJ; dan (2) pembelajaran BJ di perguruan tinggi tidak menjamin lulusan mendapat pekerjaan dengan mudah. Dengan melihat permasalahan yang muncul dalam pendidikan BJ di Indonesia di atas,

terkesan seolah-olah pendidikan BJ di Indonesia tidak terlalu penting. Apakah benar demikian?

Jika dikaitkan dengan upaya peningkatan lapangan pekerjaan dan program revolusi mental yang dicanangkan oleh pemerintah RI, salah satu langkah yang bisa ditempuh adalah mengirim pemuda Indonesia ke Jepang. Kita sudah tahu bahwa Jepang kekurangan tenaga kerja dan mau merekrut tenaga kerja dari Indonesia sebanyak mungkin untuk berbagai bidang pekerjaan. Dengan diterapkannya sistem rekrutmen tenaga asing (*Tokutei Ginou Jisshuusei*) sebagai pengganti sistem yang pernah digunakan sebelumnya (*kenshuusei*). Kesejahteraan dan keamanan para pekerja dari luar negeri termasuk dari Indonesia lebih terjamin dan lebih legal karena hubungan bilateral antara Indonesia dan Jepang yang tetap terjaga.

Lalu apa kaitannya dengan lulusan BJ yang ada di Indonesia? Selain keterampilan atau keahlian masing-masing calon tenaga kerja, pihak Jepang membuat syarat bahwa siapapun orangnya, dan dalam bidang apapun keahliannya, harus memiliki keterampilan berbahasa Jepang minimal sejajar dengan N4. Umumnya syarat inilah yang sulit untuk dipenuhi oleh para pekerja dari Indonesia, sehingga mereka kesulitan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi di tempat kerjanya.

Berdasarkan data Dikdasmen saat ini jumlah siswa SMA dan SMK seluruh Indonesia hampir sembilan juta orang. Kita lihat di provinsi Jawa Barat saja ada sekitar 2 juta orang siswa SMA dan SMK. Hasil surveil Indonesia-Japan Business Forum (IJBF) dilaporkan bahwa lebih dari 30% siswa SMA dan SMK Jawa Barat berminat untuk magang atau bekerja di Jepang. Artinya, sekurang-kurangnya ada 600 ribu orang siswa SMA dan SMK di Jawa Barat yang berminat bekerja di Jepang. Apabila mereka harus dibekali kemampuan berbahasa Jepang sampai N4, jika satu orang guru mengajar 25 orang siswa, maka sekurang-kurangnya diperlukan 24 ribu orang guru BJ yang bisa mencetak siswanya sampai memiliki N4.

Kalau kita lihat secara nasional, 30% dari 9 juta siswa SMA dan SMK di

Indonesia yang berminat bekerja di Jepang sebanyak 2,700,000 orang siswa yang harus digembleng BJ-nya oleh sekitar 108 ribu orang guru BJ. Jika hal ini direalisasikan, maka sarjana dan guru BJ yang ada sekarang ini masih belum mencukupi kebutuhan guru BJ tadi. Hanya permasalahannya adalah mampukah pada guru BJ dan sarjana lulusan BJ yang ada sekarang ini untuk mengemban tugas tersebut? Maukah pemerintah melaksanakan hal ini dalam rangka program revolusi mental para generasi mudanya? Jika setiap orang yang dikirim ke Jepang membahawa pengaruh positif pada 20 orang pemuda di sekitarnya, maka dapat dibayangkan cerahnya generasi muda di negeri ini.

E. Penutup

Di atas telah dibahas tentang kondisi pendidikan bahasa Jepang di Indonesia dewasa ini, khususnya masalah dan prospek ke depannya. Indonesia menduduki peringkat II terbanyak di dunia jumlah pembelajar BJ, tetapi masih perlu pembenahan karena dari segi kualitas dan lapangan pekerjaan masih belum mencukupi untuk menyalurkan sarjana lulusan BJ dari seluruh PT yang ada di Indonesia.

Upaya perbaikan perlu dilakukan oleh berbagai pihak, baik guru/ dosen, lembaga, termasuk peran pemerintah agar berani mengambil langkah yang tepat. Beberapa hal yang dapat dipertimbangkan antara lain sebagai berikut.

1. Perlu upaya untuk meningkatkan target keterampilan berbahasa Jepang yang diajarkan di sekolah-sekolah sampai N4 agar mereka bisa bekerja di Jepang tanpa mengikuti pendidikan lagi.
2. Semua guru yang ada harus berupaya meningkatkan kemampuan agar dapat mencetak anak didiknya memiliki N4.
3. Pemerintah (Pemda) berani mengambil langkah untuk mengirim para generasi mudanya agar bisa bekerja ke Jepang sebagai upaya untuk memperbaiki ekonomi juga untuk program revolusi mental.
4. Perguruan tinggi, khususnya LPTK harus berupaya untuk mencetak calon guru yang sanggup mendidik siswanya sampai memiliki N4.

Demikian beberapa ide yang dapat penulis sampaikan dalam kesempatan ini.

Daftar Rujukan

- The Japan Foundation. 2015. *2015 nendo Nihongo Kyouiku Kikan Chousa Kekka*. Tersedia di: <https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/survey/area/country/2017/indonesia.html> (2019/6/13)
- Sutedi, Dedi, dkk. 2016. 'Japanese Language Teaching Issues ini Indonesia's Teacher Training Institute (Survel of Japanese Language Study Program in Indonesia Public University)'. *Proceeding International Seminar on Japanese Education and Linguistic*, pp. 7-25.